

EFEKTIVITAS KONSEP STIFIN DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUL FAROH KOTA BATAM

Galuh Sulistiyo¹, Muji², Salfiah³, Neli Artika Yanti⁴, Mia Erika Febriana⁵

^{1,2,3,4,5} Institut Agama Islam Hidayatullah Batam

¹galuhsulistiyo@gmail.com, ²mmujiridho@gmail.com, ³salfiah071@gmail.com,

⁴nelynay30@gmail.com, ⁵Miaerikafebriana1702@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the effectiveness of the STIFIn concept in addressing learning barriers experienced by students at the Darul Faroh Islamic Boarding School in Batam City. The primary focus of this study is sleepiness, boredom, and low focus during the learning process. This study used a descriptive qualitative approach with 31 students mapped based on the Intelligence Engine (4 Sensing, 5 Thinking, 8 Intuiting, 9 Feeling, and 5 Instinct). Data were collected through participant observation and in-depth interviews to explore the effectiveness of this genetic-based intervention. The results showed that implementing learning strategies aligned with the students' intelligence types significantly minimized learning barriers. The Feeling and Intuiting groups, as the dominant groups, showed increased enthusiasm after receiving emotional appreciation and the use of visual media. This study concludes that the STIFIn concept is an effective tool for educators at Islamic boarding schools in identifying and addressing psychological barriers to learning in a personalized and targeted manner.

Keywords: *Effectiveness, Konsep, STIFIn, Learning Barriers, Student*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas konsep STIFIn dalam mengatasi hambatan belajar yang dialami oleh santri di Pondok Pesantren Darul Faroh Kota Batam. Hambatan belajar yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini adalah fenomena kantuk, kebosanan, dan rendahnya daya fokus santri saat proses pembelajaran berlangsung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek sebanyak 31 santri yang telah dipetakan berdasarkan Mesin Kecerdasan (4 Sensing, 5 Thinking, 8 Intuiting, 9 Feeling, dan 5 Instinct). Data dikumpulkan melalui observasi partisipan dan wawancara mendalam untuk menggali efektivitas intervensi berbasis genetik tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi belajar yang selaras dengan tipe kecerdasan santri mampu meminimalisir hambatan belajar secara signifikan. Kelompok Feeling dan Intuiting sebagai kelompok dominan menunjukkan peningkatan antusiasme setelah mendapatkan perlakuan berupa apresiasi emosional dan penggunaan media visual. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep STIFIn efektif menjadi instrumen bagi pendidik di pesantren dalam mengidentifikasi sekaligus mengatasi hambatan psikologis belajar santri secara personal dan tepat sasaran.

Kata Kunci: *Efektivitas, Konsep, STIFIn, Hambatan Belajar, santri*

A. Pendahuluan

Hambatan belajar merupakan kondisi di mana terdapat gangguan atau penghalang yang menyebabkan santri tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, yang berasal dari faktor internal maupun eksternal. Menurut Syah (2017), hambatan belajar bukan hanya sekadar ketidakmampuan kognitif, melainkan manifestasi dari ketidaksiapan psikologis dan fisik dalam menerima materi. Dalam konteks pesantren, hambatan ini sering muncul dalam bentuk gejala perilaku seperti kantuk yang berlebihan, rasa bosan (kejenuhan), dan hilangnya daya konsentrasi. Kejenuhan belajar adalah rentang waktu tertentu yang digunakan untuk belajar, tetapi tidak mendatangkan hasil (Hakim, 2005). Jika hambatan ini tidak segera diatasi, maka proses transfer ilmu (ta'allum) tidak akan mencapai titik optimal, yang pada akhirnya menurunkan kualitas capaian pendidikan di lembaga tersebut.

Pondok Pesantren Darul Faroh yang berlokasi di Kota Batam merupakan lembaga pendidikan yang mengintegrasikan kurikulum salafiyah dan modern dengan jadwal aktivitas yang sangat padat. Berdasarkan

observasi awal peneliti di lapangan, ditemukan bahwa mayoritas santri mengalami hambatan belajar yang cukup signifikan pada jam-jam pelajaran tertentu. Masalah utama yang mendominasi adalah santri sering merasa mengantuk, terutama pada sesi materi kitab kuning, serta munculnya rasa bosan yang memicu sikap tidak fokus terhadap penjelasan ustadz. Kondisi ini dipicu oleh metode pengajaran yang masih bersifat konvensional dan seragam, tanpa mempertimbangkan variasi gaya belajar unik yang dimiliki oleh setiap santri. Akibatnya, potensi besar yang dimiliki santri terhambat oleh kejenuhan suasana kelas yang monoton.

Untuk memecah kebuntuan tersebut, diperlukan sebuah terobosan metodologis yang mampu memetakan karakter santri secara akurat. Penelitian ini mengusulkan penerapan Konsep STIFIn sebagai instrumen untuk mengatasi hambatan belajar tersebut. STIFIn adalah sebuah konsep yang memetakan kepribadian genetik manusia berdasarkan sistem operasional otak yang dominan (Poniman, 2012). Konsep ini membagi manusia ke dalam lima Mesin Kecerdasan (MK),

yaitu Sensing, Thinking, Intuiting, Feeling, dan Instinct. Dengan mengetahui tipe MK santri, pendidik di Pondok Pesantren Darul Faroh dapat memberikan intervensi yang tepat sasaran. Misalnya, memberikan sentuhan emosional bagi tipe Feeling atau penjelasan logis-struktur bagi tipe Thinking. Melalui pendekatan ini, hambatan belajar yang selama ini dianggap sebagai masalah disiplin semata dapat diatasi melalui pendekatan psikologis-genetik yang lebih manusiawi dan efektif.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan studi kasus pada 31 santri di Pondok Pesantren Darul Faroh. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipan di dalam kelas, wawancara mendalam mengenai alasan hambatan belajar, serta dokumentasi hasil tes STIFIn. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data secara naratif, dan penarikan Kesimpulan

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Temuan Lapangan

Berdasarkan hasil pemetaan melalui tes STIFIn terhadap 31 santri

di Pondok Pesantren Darul Faroh Batam, diperoleh data distribusi Mesin Kecerdasan (MK) sebagai berikut:

Tabel 1. Profil Genetik Santri (N=31)

No	PG	Jmlh Santri	Persentase (%)	Karakteristik Hambatan Belajar Utama
1	Feeling	9	29%	Bosan jika suasana kelas kaku atau ustadz terlalu tegas.
2	Intuiting	8	26%	Hilang fokus jika materi bersifat hafalan monoton.
3	Thinking	5	16%	Tidak fokus jika penjelasan ustadz tidak logis/acak.
4	Insting	5	16%	Ngantuk pada tempo penjelasan yang lambat/bertele-tele.
5	Sensing	4	13%	Ngantuk jika duduk diam terlalu lama tanpa aktivitas.
Tot al		31	100%	

Data observasi awal menunjukkan bahwa sebelum intervensi dilakukan, rata-rata santri menunjukkan gejala hambatan belajar.

1) Dominasi Tipe Feeling (29%)

Dengan jumlah 9 santri, kelompok ini adalah yang terbesar. Mereka sulit menyerap materi jika hubungan dengan pengajarnya

(Ustadz) tidak harmonis atau jika suasana kelas terlalu kaku dan dingin. Bagi mereka, kenyamanan hati adalah gerbang utama kecerdasan.

2) Kreativitas Tipe Intuiting (26%)

Terdapat 8 santri yang memiliki tipe mesin kecerdasan Intuiting. Mereka cepat merasa jenuh jika diminta menghafal secara tekstual dan monoton tanpa memahami makna atau konteks visual di baliknya. Fokus mereka akan beralih jika pelajaran tidak menantang daya imajinasi mereka.

3) Logika Tipe Thinking (16%)

Sebanyak 5 santri teridentifikasi sebagai tipe Thinking. Mereka akan mengalami kesulitan belajar jika materi disampaikan tanpa struktur yang jelas atau jika ada penjelasan yang dianggap tidak masuk akal (tidak logis). Mereka butuh "kerangka" untuk bisa memahami sebuah konsep.

4) Respon Cepat Tipe Insting (16%)

Terdapat 5 santri yang masuk dalam kategori mesin kecerdasan Insting. Mereka memiliki ambang kesabaran yang rendah terhadap penjelasan yang bertele-tele. Tempo mengajar yang lambat akan membuat

otak mereka kehilangan stimulus sehingga menyebabkan rasa kantuk.

5) Ketahanan Fisik Tipe Sensing (13%)

Kelompok terkecil terdiri dari 4 santri dengan tipe Sensing. Hambatan utama mereka bukan pada materi, melainkan pada mobilitas. Duduk diam dalam waktu lama (statis) adalah "musuh" bagi tipe Sensing. Mereka butuh praktik atau gerakan fisik agar tetap terjaga dan fokus.

2. Pembahasan

a. Pendirian Pondok Pesantren Darul Faroh

Pendirian Pondok Pesantren Darul Faroh berakar dari cita-cita luhur Pak Kiai yang telah tertanam sejak pertama kali beliau menginjakkan kaki di Kota Batam. Beliau memiliki keinginan kuat untuk memiliki dan mengelola sebuah wadah keberkahan secara mandiri, didorong oleh prinsip untuk berdikari dan tidak bekerja di bawah kendali orang lain.

Visi besar ini mendapatkan dukungan penuh dan menjadi semakin mantap setelah beliau menikah dengan Bu Nyai, yang merupakan putri dari seorang pengasuh pondok pesantren. Perpaduan niat tulus dan latar belakang keluarga yang relevan ini menjadi fondasi utama hingga pondok

ini resmi didirikan pada tanggal 10 Juni 2021.

Fase Perintisan dan Perjuangan Lahan (2019–2021). Sebelum memfokuskan seluruh energinya pada pembangunan pondok, Pak Kiai sempat mengabdikan diri sebagai tenaga pengajar di sebuah sekolah. Selain itu, terdapat fase persiapan manajerial keagamaan melalui pengalaman Gus Alam yang menjabat sebagai pengurus di Rumah Quran STIFIn sekitar tahun 2019.

b. Penerapan konsep STIFIn

Penerapan konsep STIFIn dalam mengatasi hambatan belajar di Pondok Pesantren Darul Faroh memberikan hasil yang signifikan melalui pendekatan intervensi yang berbeda untuk tiap kelompok. Pemetaan dimulai dari tes STIFIn pada 31 santri, yaitu dengan cara menscan 10 sidik jari setiap santri. Hasilnya sesuai dengan table 1. Selanjutnya santri diberikan penjelasan tentang hasil tes STIFIN masing-masing.

c. Penyesuaian Metode Mengajar (Teaching Styles):

Mengatasi Kebosanan pada Kelompok Feeling dan Intuiting

Sebagai kelompok mayoritas (55% dari total santri), tipe Feeling dan Intuiting menjadi penentu suasana kelas. Kelompok Feeling mengalami hambatan berupa bosan karena kebutuhan emosionalnya tidak terpenuhi. Hal ini sejalan dengan teori Poniman (2012) bahwa tipe Feeling dikendalikan oleh sistem limbik kanan yang mengutamakan hubungan antarmanusia. Ketika ustadz memberikan apresiasi dan motivasi verbal, hambatan bosan berkurang drastis. Sementara pada tipe Intuiting, penggunaan analogi visual berhasil mengikat fokus mereka yang sebelumnya sering melamun.

Mengatasi Kantuk pada Kelompok Sensing dan Insting

Hambatan berupa kantuk pada santri Sensing teratasi melalui pemberian aktivitas fisik ringan (peregangan) atau alat peraga nyata. Hal ini sesuai dengan karakteristik Sensing yang bersifat sensory-motoric (Syah, 2017). Bagi tipe Insting, kantuk muncul sebagai respon terhadap suasana yang tidak dinamis. Dengan metode "langsung ke inti" (to the point), santri Insting menunjukkan respon siaga yang lebih baik.

Meningkatkan Fokus pada Kelompok Thinking

Santri tipe Thinking yang sebelumnya sering tidak fokus karena alur pengajaran ustadz yang melompat-lompat, menunjukkan perbaikan konsentrasi setelah ustadz menyajikan peta konsep atau poin-poin materi di papan tulis. Hal ini membuktikan bahwa stimulasi pada neokorteks kiri (logika) sangat efektif untuk menjaga daya tahan belajar mereka.

3. Analisis Efektivitas

Dalam penelitian kualitatif, efektivitas diukur melalui perubahan perilaku, persepsi, dan hasil yang tampak secara deskriptif.

A. Indikator Perubahan Perilaku (Behavioral Change)

Penurunan Tingkat Kebosanan: Santri tipe Sensing dan Insting yang sebelumnya sering mengantuk, menjadi lebih terjaga karena adanya aktivitas fisik atau tempo mengajar yang lebih dinamis.

Peningkatan Kepercayaan Diri: Santri tipe Feeling merasa lebih dihargai secara personal, sehingga motivasi belajar mereka meningkat secara signifikan.

B. Indikator Respon Kognitif

Kecepatan Penyerapan Materi: Dengan metode yang selaras (misal: Thinking diberikan alasan logis santri

lebih cepat paham dibandingkan saat menggunakan metode ceramah satu arah.

Kualitas Hafalan: Santri Intuiting yang sebelumnya sulit menghafal monoton, menunjukkan progres lebih baik ketika mereka diajak membayangkan visualisasi dari ayat-ayat yang dihafal.

Efektivitas konsep STIFIn dalam penelitian ini terletak pada kemampuannya memberikan "kunci" komunikasi yang tepat. Hambatan belajar yang semula dianggap sebagai masalah kedisiplinan (ngantuk dan malas), setelah dibedah dengan kaca mata STIFIn, terbukti hanyalah ketidaksesuaian antara metode mengajar dengan cara kerja otak santri. Sebagaimana dikemukakan oleh Ahmadi (2013), penanganan hambatan belajar yang tepat harus dimulai dari pengenalan karakteristik psikologis anak didik. Dengan penerapan STIFIn, ustadz di Darul Faroh mampu melakukan efisiensi energi dalam mengajar sekaligus menciptakan suasana kelas yang lebih hidup.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan konsep STIFIn

terbukti efektif dalam memetakan dan mengatasi kesulitan belajar santri melalui tiga aspek utama:

1. Akurasi Diagnosis Hambatan Belajar:

Kesulitan belajar yang dialami 31 santri di Darul Faroh bukan disebabkan oleh rendahnya kapasitas intelektual, melainkan ketidaksesuaian antara metode pengajaran dengan Mesin Kecerdasan (Personality Genetic) santri. Data menunjukkan dominasi tipe Feeling (29%) dan Intuiting (26%) yang sangat sensitif terhadap suasana kelas dan metode hafalan yang monoton.

2. Transformasi Metodologi Pengajaran

Implementasi STIFIn mendorong para ustadz untuk melakukan diversifikasi metode mengajar. Efektivitas terlihat ketika pembelajaran diubah menjadi lebih dialogis (untuk tipe Feeling), logis-struktural (untuk tipe Thinking), visual-imajinatif (untuk tipe Intuiting), responsif (untuk tipe Insting), dan berbasis praktik fisik (untuk tipe Sensing).

3. Peningkatan Harmonisasi Interpersonal

Konsep STIFIn menciptakan "bahasa komunikasi" baru antara ustadz dan santri. Dengan memahami watak genetik, ustadz dapat memberikan pendekatan yang lebih empatik dan personal, sehingga menurunkan tingkat resistensi santri terhadap materi pelajaran dan meningkatkan motivasi serta kepercayaan diri mereka di lingkungan pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2012). *Anak Berkesulitan Belajar: Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyadi. (2010). *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan Konseling terhadap Kesulitan Belajar Khusus*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Sugihartono, dkk. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Subini, N. (2011). *Mengatasi Kesulitan Belajar pada Anak*. Jakarta: Javalitera.
- Prayitno & Amti, E. (2015). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Agustin, M, & Syaodih. (2008). *Bimbingan konseling untuk anak usia dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Poniman, F. (2015). STIFIn Personality. Jakarta: PT. STIFIn Institusi. (Buku wajib untuk menjelaskan definisi 5 mesin kecerdasan).

Poniman, F., & Mangussara. (2016). Penjelasan Hasil Tes STIFIn. Jakarta: STIFIn Publishing. (Sangat berguna untuk menjelaskan rincian karakteristik hambatan belajar tiap tipe).

Hidayat, R., & Syahid, A. (2019). "Implementasi Konsep STIFIn dalam Proses Pembelajaran di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Islam*.

Wahyuni, S. (2021). "Pendekatan Mesin Kecerdasan STIFIn dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa." *Jurnal Edueco*.

S. (2020). "Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswa." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*.